

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker adalah penyakit yang timbul akibat pertumbuhan sel yang abnormal, tidak terkendali, terus tumbuh dan tidak dapat mati (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), kanker merupakan penyebab kematian terbanyak kedua di dunia, satu dari enam kematian disebabkan oleh kanker (WHO, 2018). Jumlah kematian akibat kanker meningkat dari tahun 2012 yaitu 8,2 juta kematian menjadi 8,8 juta kematian pada tahun 2015, sekitar 70% kematian akibat kanker terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (GLOBOCAN, 2012; WHO, 2018).

Salah satu jenis kanker yang sering ditemui pada wanita di dunia adalah kanker serviks. Kanker serviks berada di urutan keempat kanker paling sering pada wanita dan terdapat 14% kasus baru tahun 2012 dengan persentase kematian sebesar 6,8% (WHO, 2015; GLOBOCAN, 2012). Kanker serviks merupakan penyebab kematian 90% wanita di negara berkembang, (*American Cancer Society*, 2015).

Insiden kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara di kawasan Asia Tenggara dan Indonesia. Setiap satu jam seorang wanita di Indonesia meninggal akibat kanker serviks (Tilong, 2012). Berdasarkan data Kemenkes RI 2015, kanker serviks merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi yaitu sebesar 0,8 per 1000 penduduk (Kemenkes

RI, 2015). Kanker serviks merupakan tumor ganas yang menyerang leher rahim akibat infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) yang mempunyai prevalensi cukup tinggi sebagai penyebab kanker serviks yaitu 99,7%. HPV tipe 16 dan 18 merupakan penyebab terjadinya kanker serviks (WHO, 2015).

Tingginya prevalensi kanker di Indonesia memerlukan tindakan pencegahan dan deteksi dini oleh penyedia layanan kesehatan. Kasus kanker yang ditemukan lebih awal akan memberikan kesembuhan dan harapan hidup yang lebih lama. (Kemenkes RI, 2015). Badan kesehatan dunia merekomendasikan pemberian vaksinasi dan skrining HPV, melalui program inspeksi visual asam asetat (IVA), tes pap smear, atau tes HPV sebagai upaya preventif kanker serviks di negara berpenghasilan rendah (WHO, 2018).

Deteksi dini kanker serviks lebih dipilih dengan pemeriksaan IVA sebab dinilai lebih efektif, efisien dari segi waktu, metode dan biaya (Juanda, 2015). Selain itu, pemeriksaan IVA telah memenuhi kriteria dasar deteksi dini (aman, praktis, terjangkau, tersedia) dan dapat digunakan pada daerah dengan fasilitas kurang serta hasil pemeriksaan dapat langsung diketahui (Paskorn, 2010).

Inspeksi visual asam asetat adalah serangkaian prosedur untuk mendeteksi adanya lesi pra kanker dengan memperhatikan perubahan pada leher rahim yang dioleskan asam asetat (Kumalasari, 2012). Program deteksi dini kanker serviks di Indonesia dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan lintas program terkait, pemerintah daerah,

LSM, organisasi profesi, FCP, SIKIB, dan OASE-KK. Target dari program ini adalah 50% perempuan berusia 30-50 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Wanita usia subur (WUS) adalah wanita yang berusia 15-49 tahun baik yang berstatus menikah dan belum menikah ataupun janda (BKKBN, 2011). Wanita usia subur yang dianjurkan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks adalah wanita yang berusia 30-50 tahun minimal 5 tahun sekali, bila memungkinkan dapat dilakukan 3 tahun sekali (Depkes RI, 2009). Data Kemenkes RI menunjukkan rendahnya partisipasi wanita di Indonesia melakukan deteksi dini kanker serviks, dibuktikan dari tahun 2007-2016 hanya 5,15% wanita di Indonesia yang melakukan pemeriksaan IVA (Kemenkes RI, 2017).

Pemeriksaan IVA di Provinsi Sumatera Barat dalam pelaksanaannya melebihi capaian Indonesia yaitu 7,16% (Kemenkes RI, 2016). Kota Padang merupakan salah satu kota yang mengalami peningkatan dalam cakupan pemeriksaan IVA dari tahun 2014 sebesar 1,16%, 2015 sebesar 1,85%, dan tahun 2016 sebesar 2,1% (Dinkes Provinsi Sumbar, 2015; 2016; 2017).

Tahun 2015, persentase tertinggi cakupan deteksi dini kanker serviks Kota Padang berada di Puskesmas Anak Air sebesar 12,94%, mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2016 sebesar 5,54%, dan tahun 2017 sebesar 5,28% serta menjadi Puskesmas dengan cakupan IVA terendah di Kota Padang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2016; 2017; 2018). Tahun 2017, telah dilakukan penelitian tentang cakupan program IVA di Kota Padang, dengan hasil sangat rendah berada di Puskesmas Air

Dingin yaitu 0,11%, Puskesmas Andalas sebesar 1,35%, dan Puskesmas Lubuk Buaya sebesar 1,52% (Lizara, 2017; Silmi, 2017; Hoki, 2017).

Menurut Ningrum (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi WUS melakukan pemeriksaan IVA, yaitu pengetahuan, tingkat pendidikan, dan status ekonomi. Penelitian lain oleh Pakkan (2017), yang mempengaruhi tindakan WUS melakukan pemeriksaan IVA adalah pengetahuan, pekerjaan, dan sosial ekonomi. Sedangkan pada penelitian Kurniawati (2015), terdapat pengaruh pengetahuan, motivasi, dan dukungan suami dalam perilaku pemeriksaan IVA. Berdasarkan penelitian Syafa'ah (2011), kurangnya minat WUS melakukan pemeriksaan IVA disebabkan oleh masih banyak WUS belum memiliki kesadaran untuk memeriksakan diri, malu, atau merasa tidak ada masalah dengan dirinya. Oleh sebab itu, WUS membutuhkan motivasi untuk mau melakukan pemeriksaan IVA (Syafa'ah, 2011).

Motivasi adalah dorongan yang dimiliki seseorang dalam berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu (Saam, 2013). Motivasi berperan penting dalam mendorong seseorang untuk lebih peduli pada kondisi kesehatannya dengan ikut serta dalam program kesehatan, dalam hal ini melakukan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks (Ningrum, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati pada tahun 2015 di Surakarta menyatakan bahwa ibu dengan motivasi tinggi melakukan IVA 4,7 kali lebih besar dari pada ibu dengan motivasi rendah (Kurniawati, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 Juli 2018 di wilayah kerja Puskesmas Anak Air, didapatkan hasil 70% wanita tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dari 70% wanita yang belum melakukan pemeriksaan IVA tersebut, 50% orang mengatakan ingin melakukan pemeriksaan IVA namun belum memiliki kesempatan, dan 20% orang belum mengetahui tentang pemeriksaan IVA.

Dari uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih dalam tentang hubungan motivasi wanita usia subur dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat di wilayah kerja Puskesmas Anak Air.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan motivasi wanita usia subur dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat di wilayah kerja Puskesmas Anak Air?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan motivasi wanita usia subur dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat di wilayah kerja Puskesmas Anak Air.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Anak Air
2. Mengetahui hubungan motivasi wanita usia subur dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Anak Air

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang hubungan motivasi wanita usia subur dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat.

1.4.2 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data untuk pelaksanaan evaluasi bagi fasilitas pelayanan kesehatan ,khususnya Puskesmas Anak Air.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat melakukan upaya pencegahan kanker serviks melalui pemeriksaan IVA.

